**ANALISIS METODE DAKWAH DALAM PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN**

**Asrul Harahap**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: asrulharahap.iainbukittinggi.ac.id

**Masrul Efendi Umar Harahap**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: harahapmasrulefendiumar@gmail.com

ABSTRACT

The use of methods is very important in obtaining the success of any process, the better the method used, the more effective the process is in achieving the desired goal. In da'wah activities, method is important to achieve the goals of da'wah. Talking about the da'wah method, it is very identical to the da'wah method in surah an-nahl verse 125, namely the method of *bil hikmah*, *mau’izhah* and *Mujadalah*. If we examine this da'wah method in the perspective of empowerment, it will be found a match between the da'wah method in Surah an-nahl verse 125 with the empowerment method in general. Da'wah with empowerment has similarities in its activities, they both carry out the process of releasing themselves for the community or their mad'u from bad conditions to better conditions, and in the end they become independent and able to overcome their problems independently.

*Keywords: Da'wah Method, Empowerment, community*

ABSTRAK

Penggunaan metode sangat penting dalam memperoleh keberhasilan suatu proses apapun, makin baik metode yang dilakukan, makin efektif pula proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan dakwah, metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dakwah. Berbicara masalah metode dakwah, sangat identik dengan metode dakwah dalam surah an-nahl ayat 125 yaitu metode *bil hikmah*, *mau’izhah* dan *Mujadalah*. Apabila dikaji metode dakwah ini dalam perspektif pemberdayaan, maka akan ditemukan kesesuaian antara metode dakwah dalam surah an-nahl ayat 125 dengan metode pemberdayaan secara umum. Dakwah dengan pemberdayaan mempunya kesamaan dalam kegiatannya, dimana sama-sama melakukan proses pelapasan diri bagi masyarkat atau mad’unya dari kondisi buruk kepada kondisi yang lebih baik, dan pada akhirnya mereka jadi mandiri dan mampu mengatasi permasalahan mereka secara mandiri.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Pemberdayaan, masyarakat

1. **Pendahuluan**

Umat yang dihadapi seorang pendakwah atau fasilitator secara garis besar terbagi kepada tiga golongan; *pertama,* golongan cendekiawan atau yang cerdik yang cinta kebenaran sehingga dapat berpikir secara kritis, dan mudah menangkap arti persoalan. *Kedua,* golongan awam, masyarakat yang bedara pada posisi belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, sehingga mereka masih perlu dituntun. *Ketiga,* golongan yang tingkat kemampuan dan kecerdasannya diantara dua golongan tersebut, belum bisa dicapai dengan hikmah, namun tidak juga seperti golongan awam.[[1]](#footnote-1) Melihat jenis golongan yang dihadapi oleh pendakwah, dalam rangka pemberdayaan, diperlukannya sebuah metode yang tepat supaya materi atau program yang diberika dapat dipahami, dan diamalkan dengan baik, agar terjadinya perubahan pada arah yang diharapkan.

Metode merupakan cara dalam menyusun rencana kerja dengan tujuan yang sudah ditargetkan. Metode pemberdayaan berbasis dakwah berarti suatu cara untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan semangat menghidupkan nilai-nilai Islam agar masyarakat mendapat kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam rangka memberdayakan masyarakat ke arah Islam, seorang da’i atau fasilitator perlu mengetahui dan memahami metode dakwah berbasis pemberdayaan dengan baik. Metode dakwah jika mengacuh pada surat an-nahl ayat 125 terbagi kepada tige metode, yaitu *bil hikmah*, *mau’izhah* dan *Mujadalah*. Dari ketiga metode dakwah yang tercantum dalam surat an-nahl ayat 125 disingkronkannya dengan metode pemberdayaan, sehingga muncullah metode dakwah berbasis pemberdayaan.

Penyingkronan metode dakwah dengan pemberdayaan pada intinya mempunyai kesamaan pada upaya yang dilakukan oleh da’i atau fasilitator dalam menggerakkan masyarakat supanya mereka melepaskan diri dari suatu keadaan yang buruk kepada keadaan yang lebih baik. Dalam proses pelapasan diri dari kondisi buruk kepada kondisi yang lebih baik, masyarakat membutukan *empowerment* yaitu kekuasaan atau keberdayaan, namun sebahagian masyarakat ada yang tidak memahami apa kekuatannya bahkan ada juga masyarakat yang tidak mempunya kekuatan sama sekali. Dari kondisi inilah dibutuhkannya sosok fasilitator untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan metode yang sesuai dengan kondisi mereka.

1. **Pengertian Metode Dakwah**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu cara atau jalan,[[2]](#footnote-2) namun istilah metode ini lebih mengungguli. Dalam kamus ilmu metode merupakan cara yang sistematis atau teratur untuk melakukan sesuatu atau cara kerja.[[3]](#footnote-3) Istilah metode dalam bahasa Arab memiliki padanan kata antara *manhaj, thatiqat, uslub, kaifiyat,* dan *suluk* yang semuanya diartikan dengan metode. Pepatah Arab mengatakan *"At-Thariqatu ahammu min al-maadah"* (taktik lebih penting dari pada materi),[[4]](#footnote-4) pada kalimat ini *thariqah* di artikan dengan taktik. Kalimat ini juga menandakan betapa pentingnya metode atau taktik.

Kata Metode bisa disandingkan dengan apa saja yang ingin dicapai dengan hasil yang memuaskan. Kalau ingin mencapai pendidikan yang mampu mencerdaskan orang lain maka harus mempunyai metode pendidikan. Kalau ingin berkomunikasi yang efektif kepada khalayak maka diperlukan metode komunikasi. Dalam pelaksanaan dakwah metode juga sangat di perlukan, untuk tercapainya tujuan dakwah, yaitu keluarnya manusia dari sempitnya pemahaman, pemikiran dan kebiasaan yang tidak dapat memberi kebaikan, kemudian memasukkanya pada jalan yang di ridhoi Tuhan, dengan memperhatikan segenap aturan-Nya,[[5]](#footnote-5) maka diperlukanlah metode dakwah.

Dakwah dalam Islam merupakan suatu tindakan untuk menyeru, mengajak, memanggil umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT serta kembali kepada suatu ajaran yang benar menurut syariat Islam.[[6]](#footnote-6) Syaikh Ali Mahfudz mendefenisikan dakwah dengan mengatakan:

*Mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk atau mengikuti ajaran agama, menyeru kepada yang ma’ruf mencegah perbuatan yang mungkar agar mendapatkan kesenangan hidup di dunia dan di akhirat.*[[7]](#footnote-7)

Dakwah sangat berperan dalam membina dan mengembangkan masyarakat Islam,karena tujuan dan target dakwah adalah membimbing manusia menuju Nur Ilahi, Dalam Al-Quran dakwah ini berperan mengeluarkan manusia dari gelap gulita, sebagaimana dalam Surat Ibrahim ayat 1 dikatakan (*Mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya*). Hamka menafsirkan ayat ini dengan mengatakan pengikuti Al-Qur'an akan membebaskan manusia dari kebodohan, kemerosotan moral, dan kelalaian, terutama kebodohan akan tidak mengenal Tuhan, mengenal diri, mengenal Tuhan, dan memahami jalan hidup mana yang harus dipilih.[[8]](#footnote-8)

Dari pengertian ini metode dakwah mempunyai definisi tersendiri. Ada beberapa definisi metode dakwah diantaranya: Al-Bayanuni mengemukakan metode dakwah yaitu “cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara dalam menerapkan strategi dakwah”.[[9]](#footnote-9) Dari beberapa definisi metode dakwah setidaknya ada tiga krakter yang mesti melekat:

Metode dakwah memiliki definisi tersendiri sesuai dengan bagaimana konsep dan pendekatan tersebut dipahami. Metode dakwah didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk Al-Bayanuni mengatakan “cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara dalam menerapkan strategi dakwah”.[[10]](#footnote-10) Menurut definisi ini setidaknya ada tiga teknik dakwahm yaitu : *Pertama,* Teknik dakwah yang merupakan unsur dari strategi dakwah merupakan cara metodis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. *Kedua*, Metode dakwah juga menawarkan kemudahan dalam penerapannya karena lebih nyata dan praktis. *Ketiga*, arah metode dakwah tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi dapat menghilangkan hambatan dakwah.[[11]](#footnote-11) Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan metode dakwah ini akan memindahkan kelebihan dan meminimalkan kelemahan.

1. **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan dalam buku Community Development barasal dari bahasa Inggris *empowerment* dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan), yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.[[12]](#footnote-12)Konsep pemberdayaan pada perkembangannya memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki komitmen tinggi terhadap usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Jim Ife dalam tuliasa Charles, yaitu : *Empowerment means providing people with the resource, opportunitien, knowledge and skills to increase their capacity to determine theari own future, and to participate in and effect the life of their community*.[[13]](#footnote-13) Dalam pengertian ini, pemberdayaan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh salah satu pihak untuk menata lingkungan dan meningkatkan kapasitas masyarakat kelas bawah, yang masih terjebak dalam keadaan kemiskinan dan keterbelakangan serta memerlukan bantuan untuk menjadi lebih berdaya dan mandiri.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak mampu melepaskan diri dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan pada intinya adalah “membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.[[14]](#footnote-14) Oleh karena itu, pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memberikan daya dari satu kelompok ke kelompok masyarakat lain yang membutuhkan. Dengan daya ini, mereka memiliki dorongan untuk mengambil tindakan dalam hidup mereka dan untuk memperoleh mata pencaharian dalam meningkatkan tingkat kemandirian.

Pemberdayaan adalah proses, untuk itu ia mempunyai tiga tahapan, yaitu : penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.[[15]](#footnote-15) Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut : *Pertama,* pada tahapan ini target yang hendak diberdayakan terlebih dahulu diberi pencerahan dengan menyadarkannya bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, orang miskin disadarkan bahwa mereka bisa menjadi kaya jika mereka siap bekerja keras dan menggunakan sumber daya mereka dengan benar dan efisien.

*Kedua,* setelah memberikan penyadaran maka dilakukan tahap pengkapasitasan atau yang disebut dengan *capacity Buildin.* Sistem aturan juga diperlukan selain Pengkapasitasan; itu berfungsi dengan menetapkan aturan dan tujuan yang harus dipenuhi. Kegiatan ini bias dilakukan dengan *training*, *workshop,* seminar dan sejenisnya sehingga ia mampu memfungsikan daya yang diberikan. Program pemberdayaan tidak akan berhasil jika hal ini diabaikan, seperti halnya penanaman benih jagung. Cari bibit yang lebih baik dan siapkan lahan sebelum menanam bibit jagung. Bahkan jika Anda ingin menanam benih yang unggul, jika Anda menanamnya secara acak, dengan menaburkan benih jagung di bebatuan, jalan, di atas karang, maka dapat dipastikan tidak akan tumbuh. Penanaman benih jagung ada prosedurnya, termasuk persyaratan untuk kedalaman, perawatan, dan pemeliharaan. Dengan cara yang sama, begitulah proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat dengan adanya pertimbangan dan aturan mainya.

*Ketiga,* Pada tahap ini, sasaran yang ingin diberdayakan diberikan kemampuan untuk mandiri melalui pemberian kekuasaan atau pemberdayaan. Meskipun tahap ini sekilas sederhana, kadang-kadang jika tidak cakap dalam menjalankannya bisa gagal. Meskipun target sadar dan memiliki kemampuan, tetapi penting untuk memahami kemampuannya. Misalnya, kalau usahanya hanya mampu mencapai Rp 2 juta, maka tidak bijak kalau diberikan modal pinjama sebesar Rp 7 juta. Sama halnya dengan pemberian kekuasaan, harus disesuaikan kemampuannya dengan jenis pekerjaannya.

Pemberdayaan masyarakat akan terlihat ketika anggota berani mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupan mereka, dalam arti mereka tidak lagi tunduk pada aturan dan peraturan orang lain dan karena itu bebas memikirkan solusi untuk masalah yang belum terpecahkan.

1. **Metode Dakwah Berbasis Pemberdayaan**

Salah satu metode dakwah dengan aksi (*dakwah bi al-hal*) adalah dakwah pemberdayaan, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya dan menjadikannya mandiri. Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah adalah suatu teknik yang dapat dilakukan oleh seorang da'i atau fasilitator untuk memberdayakan masyarakat dengan menilai tingkat atau golongan kesiapan menerima materi-materi pemberdayaan berdasarkan ajaran Islam, agar masyarakat memahaminya, dan mau melakukannya.

Ketika membahas pendekatan dakwah dalam berbagai ilmu, umumnya mengacu pada surat al-Nahl ayat 125, pasa ayat ini terdapat tiga jenis metode berdakwah yaitu *Al-hik mah, Al-Mau’izhah Al Hasanah* dan *Al-Mujadalah billati hiya ahsan.* Ketiga metode ini disesuaikan dengan kapasitas jamaah. Namun perlu juga dipahami tidak berarti bahwa satu metode secara khusus ditujukan untuk komunitas tertentu; sebaliknya, semua metode, secara teori, dapat diterapkan pada semua komunitas.

1. **Metode Al-Hikmah**

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab, Arabح, ك, م jamaknya *hikam* yang merupakan ungkapan yang mengandung kebenaran dan kedalaman. Dalam bahasa Indonesia artinya Bijaksana. Kata bijak dalam bahasa Indonesia berarti (1) selalu akal budi, (pengalaman dan pengetahuan) bijaksana, cerdas, (2) pandai dan mengingat.[[16]](#footnote-16) Menurut M. Natsir, matode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun golongan yang awam atau kelompok antara keduanya. Oleh karena itu metode dakwah dengan hikmah bisa berarti berbicara dengan *mad’u* sesuai dengan keadaannya.[[17]](#footnote-17) Berdasarkan pada batasan tersebut metode dakwah dengan hikmah akan bersifat secara fleksibel. Metode dengan hikmah ini dipakai dalam lintas metode. Jadi setiap metode diperlukan pemberian nilai hikmah, baik dalam metode *Mau’izhah* dan dalam metode *Mujadalah.*

Metode *al-Hikmah* bisa tercapai dengan melakukan beberapa jenis metode, diantaranya ; melalui studi komparatif, melalui kisah atau sejarah, melalui amsal (perumpamaan) dan melalui tasyiran (wisata).

1. Melalui Studi Komparatif

Metode dakwah dengan hikmah berupa perbandingan, jika kata ini dipahami dalam bahasa Inggris *comparative* berarti perbandingan, bila dikaitkan dengan metode dakwah, maka perbandingan yang dimaksud disini adalah metode yang diambil dalam menyampaikan dakwah. Materi dakwah berdasarkan perbandingan satu hal dengan hal lain terhadap objek tertentu. Dalam Al-Qur'an, cara ini banyak diterapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam membawa orang lain masuk Islam di Mekah melalui ayat-ayat makiyah dan di Madinah melalui ayat-ayat Madaniyah.

Dalam al-Quran pernyataan yang disampaikan melalui komparatif menggunakan kalimat pertanyaan dengan memakai huruf *istifham* (*hamzah*). Allah dalam al-Quran menyampaikan bentuk kalimat komparatif seperti pada surat As-Sajadah ayat 18 yaitu :*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.* Ayat ini membandingkan antara orang beriman dengan orang-orang yang fasik. Setelah Allah membandingkannya maka dalam ayat lanjutannya Allah menerangkan bahwa antara orang beriman sama orang fasik tidak sama. Pada ayat 19-20 Allah menjelasan perbedaanya :

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."*

Upaya yang dilakukan dalam mengaplikasikan metode dakwah hikmah dengan bentuk komparatif menjadikan seorang da’i tidak hanya bertumpu pada satu pendapat, aliran atau mazhab, akan tetapi membuat perbandingan dengan pendapat lain dan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Sehingga umat dalam memahami agama itu menjadi kaffah dan utuh.

Komparatif juga sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat. Wawasan masyarakat akan terbuka ketika melakukan perbandingan dengan hasil kinerja orang lain, terkadang ada sisi tertentu yang tidak terpikir oleh kita namun hal ini dipikirkan orang lain. Dengan adanya komparatif maka ini menjadi peluang dalam pengembangannya baik dari sisi kualitas maupun dari kuantitasnya. Metode komparatif ini telah memunculnya istilah studi banding yang sering dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam mengembangkan usaha, strategi yang paling tepat adalah dengan mengadakan komparatif. Dengan adanya hasil perbandingan akan memunculkan dua kemungkinan; *Pertama* akan menerapkan apa saja yang ditemukan pada usaha orang lain untuk mencapai kesempurnaan. *Kedua* akan menciptakan inovasi baru yang belum ada dijumpai pada usaha orang lain.

1. Melalui Kisah/Sejarah

Kata kisah diambil dari bahasa Arab, *qashsha, yaqhushu, qasshashan,* yang beratri menceritakan kabar kepadanya atau bermakna menunjukkan suatu hal agar diikuti sesuatu dengan yang dikisahkan. Dalam bahasa Indonesia *qashash* menjadi kisah yang diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang,[[18]](#footnote-18) Sedangakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.[[19]](#footnote-19)

Al-Quran menampilkan berbagai kisah, pada umumnya memberikan gambaran tentang problematika kehidupan manusia pada masa lampau dengan apa adanya. Bukan hanya sebagai upaya untuk menonjolkan agar perhatian orang lain tertarik padanya, akan tetapi gambaran itu bertujuan agar orang lain menjadikannya sebagai pelajaran bagi manusia setelahnya.

Metode kisah merupakan metode yang sering digunakan oleh juru dakwah dan pendidik, dengan kisah/cerita akan mengundang ketertarik masyarakat untuk mendengarkannya, tanpa ia sadari dia akan menerima pesan yang disampaikan berupa nasehat, petunjuk, pengajaran. Adapun contoh ayat yang menceritakan atau mengkisahkan seperti dalam surat al-A’raf ayat 101 :

*Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.*

Pada ayat ini Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana negara-negara yang telah dibinasakan karena tingkahlaku penduduknya yang enggan dan suka berbuat maksiat.

Bagi fasilitator metode ini bisa menjadi metode unggulan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan menyampaikan kisah-kisah yang ada dalam al-Quran atau kisah-kisah orang sukses sebagai motivator untuk membangkitkan semangat masyarakat atau bagaimana meneladani perjuangan-nya. Kisah yang baik dan cermat akan digemari dan akan menebus relung jiwa manusia dengan mudah.

1. Melalui *Amsal* (Perumpamaan)

Perumpamaan diambil dari akar bahasa arab dari akar kata *masal*, *misal* dan *masil* dan dalam bentuk *isim*, *al-matsilu, al-mitslu* dan bentuk jamaknya *amsal*. Kata *amsal* dalam bahasa Indonesia dapat berarti perumpamaan atau bandingan. Sedangkan dalam ilmu Sastra disebutkan: Suatu ungkapan yang banyak diucapkan yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju seperti ucapan: “*berapa banyak panahan tidak ada pemanahnya”* Maksudnya, banyak kejadian untuk musibah yang terjadi tanpa sengaja”.[[20]](#footnote-20) Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *amsal* ialah ungkapan yang berbentuk persamaan atau penggambaran yang terdapat dalam al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan meresapi tujuan dari kandungan al-Quran. Dalam al-Quran banyak ditemukan kata *amsal* baik permisalan yang dibuat secara jelas maupun tersembunyi. Diantara perumpamaan yang ada dalam al-Quran seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 261 :

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Tujuan penggunaan metode *amsal* dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah agar manusia dapat berpikir dari satu contoh ke contoh lainnya, sehingga dapat mengambil pelajaran dan menjadi amalan praktis dalam menjalani kehidupan.

Terkadang pemahaman masyarakat terbatas dalam memahami suatu program atau kegiatan. Keterbatasan ini bisa disebabkan karena ketidak pahaman atau karena belum pernah mereka melaksanak hal yang sama dengan program tersebut. Untuk memudahkan pemahaman mereka sangat tepat apabila dilakukan perumpamaan dengan kegiatan yang semisal dengan itu, sehingga masyarakat bisa mensingkronkannya dengan apa yang dimaksut.

1. Melalui Tasyiran (Wisata)

Kata tasyiran dalam bahasa Arab ditemui berakar dari huruf, (*sin*, *ya* dan *ra*) yang berarti (berlalu dan berjalan). Kata *Sairan*/*tasyiran* dengan perivasinya terulang dalam al-Quran sebanyak 20 kali, dalam 18 surat,[[21]](#footnote-21) Diantaranya :

* 1. Surat Al-Imran; 137. Ayat ini memberi isyarat kepada umat manusia untuk bergerak melintasi dunia dan mencoba memperhatikan jejak peradaban sebelumnya. Dalam hal ini, Allah menghukum orang-orang yang menolak untuk mengakui Rasulullah dengan sebuah malapetaka yang ditimpakan kepada mereka
	2. Al-An’am; 11. Ayat ini merupakan perintah kepada umat manusia untuk berjalan di muka bumi sehingga mereka dapat mengamati bagaimana efek dari tindakan masa lalu yang mengejek dan bahkan menolak Rasul.
	3. Yunus; 22. Ayat ini sebagai isyarat bagi manusia bahwa Allah-lah yang memberi manusia kesempatan untuk berjalan di darat, dan berlayar di laut dengan fasilitas angin yang disediakan, adalah kekuasaan Allah yang maha kuasa kepada manusia.

Memperhatikan ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan pemahamannya, bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar melakukan perjalanan (wisata) di bumi ini. Berwisata bukan hanya di darat, akan tetapi wisata juga dilakukan di laut maupun di udara. Beragam kejadian yang Allah ciptakan, selain bertujuan memberikan inspirasi kepada manusia betapa besar ke-Maha-Kuasaan-Nya, hal ini dapat memberikan penyadaran pada manusia sehingga dia meninggalkan sifat thama’ dan sombongnya.

Wisata akan menambah wawasan baik kerohanian maupun intelektualitas terhadap fenomena alam yang beragam dan unik.[[22]](#footnote-22) Untuk menjadikan masyarakat berdaya maka diperlukan dorongan agar mereka memunculkan ide-ide kereatifitasnya. Munculnya ide-ide kereatifitas sangat didukung oleh suasana dan kondisi sekitar. Oleh karena itu dengan berwisata akan menjadi inspirasi bagi mereka dalam memunculkan ide-ide yang kereatifitas dan sekaligus untuk mentadabburi setiap penomena alam.

1. **Al-Mau’izhah Al Hasanah**

Metode *mau’izhah ah-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau’izhah* dan *hasanah*. Kata *mau’izhah* berasal dari kata *wa’adzaya’idzu – wa’dzan – ‘izatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan balikan dari kata *fansayyi’ah* (kejahatan) yaitu kebaikan.[[23]](#footnote-23) Abdu al-Rahim mengemukakan yang dikutib oleh Salmadanis, *Mau’izhah* ialah mengajak kepada Islam melalui penerangan dan penyiaran serta bimbingan penyuluhan kepada masyarakat dengan mempergunakan gaya bahasa yang relevan dengan keadaan umat diiringi dengan dalil-dalil yang jelas dan dapat memuaskan orang umum, disampaikan secara bertahap, berencana dengan sistem dan strategi yang jelas dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana untuk kemaslahatan umat mengabdi kepada Allah SWT.[[24]](#footnote-24) adapun bentuknya meliputi :

1. Memberi Bimbingan dan Penyuluhan

Memberikan bimbingan penyuluhan kepada orang lain dilakukan dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan keadaannya, Jelas dan tepat dalam menghadapi lawan bicara yang berbeda latar belakang. Bahasa yang terpakai dapat mengantarkannya kepada petunjuk, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Bahasa yang terbaik disampaikan kepada *mad’u* dapat mengantarkannya kepada petunjuk. Bahasa-bahasa yang dipakai untuk membimbing dan penyuluhan dengan memakai bahasa sebagai berikut :

*Pertama, Qaulan Ma’rufan* merupakan ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah. Pengertian ini memposisikan orang yang memberikan pengajaran kepada orang lain untuk menyampaikan perkataan yang pantas, sesuai dengan tuntutan agama dan menutup peluang terjadinya pelecehan atau tersinggung karena miskomunikasi.

Ucapan indah yang cocok untuk mengajak kepada kebaikan, tanpa mengandung kejahatan dan kekejian, serta selaras dengan aturan Allah. Pemahaman ini memposisikan mereka yang mengajar untuk menyampaikan perkataan yang pantas sesuai dengan tuntutan agama dan menutup peluang terjadinya ketersinggungan karena miskomunikasi. *Qaulan ma’rufan* disampaikan secara lugas, tepat dan sangat toleran, bukan mengada-ada atau berlebih-lebihan.

*Kedua, Qaulan Kariman* adalah ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Pengertian ini menempatkan kata-kata yang jelas, mulia, dan agung. Dengan berhati-hati untuk tidak menghina kehormatan atau martabat lawan bicara, Maka *Qaulan Kariman* adalah lapazd yang berorientasi pada tutur kata yang yang bermuatan pada penghormatan dan kemuliaan pada lawan bicara. Sasaran dakwah dalam hal ini adalah orang-orang yang telah berusia lanjut.

Ketiga*, Qaulan Maisuran* Secara terminologis, tutur kata yang ringan, mudah dipahami, penuh harapan akan kemungkinan indah yang akan menghibur dan menyejukkan hati pendengarnya. sehingga, dakwah dikomunikasikan kepada audiens dalam istilah yang sederhana dan mudah dipahami. Pesan dakwah yang disampaikan dalam hal ini cukup lugas dan dapat diterima tanpa perlu banyak pertimbangan.

*Keempat, Qaulan Layyinan* merupakan perkataan dengan kalimat simpatik, halus, mudah dicerna, dan ramah, yang tak terlupakan dan meninggalkan efek pada jiwa. Dalam pengertian ini, menyajikan informasi dakwah kepada lawan bicara membutuhkan persuasif agar dapat ditanggapi secara utuh dan serius. Penggunaan kalimat ini terjutu kepada orang yang lebih berpengaruh dalam suatu komunitas masyarakat.

*Kelima, Qaulan Baliqhan* adalah perkataan yang membekas di hati yang sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Sayyid Qutb mengemukakan dengan perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung dihati. *Keenam, Qaulun Sadidun,* Muhammad Hasan al-Hamsyi, merumuskannya dengan mengatakan “Perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran, konsisten tanpa penyelewengan ataupun menyimpangkan.[[25]](#footnote-25)

Bimbingan penyuluhan merupakan strategi yang relevan dilakukan dalam memberikan pemberdayaan apalagi masih tahap awal. Pada tahap awal pemberdayaan, kepercayaan masyarakat pun belum tumbuh. Agar yang disampaikan itu diterima masyarakat maka dilakukanlah dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan keadaan masyarakat tersebut, apalagi masyarakat yang mau diberdayakan adalah masyarakat yang berbeda latar belakang dengan da’inya/Fasilitator. Masyarakat tidak mudah percaya pada orang lai, sebagai fasilitator tugas pertamanya bagaimana menciptakan kedekatan dengan masyaraka agar ia mendapat respon yang positif, hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan komunikasi dengan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat.

1. Nasehat

Kata nasehat terambil dari akar kata (ن, ص, ح) yang berarti dasar memperbaiki antara dua sesuatu atau mendamaikannya. Nasehat memberi pelajaran, ajuran serta teguran kepada orang lain *secara* sadar dan berlaku secara berhadapan dengan orang lain satu sama lainnya. Metode dakwah yang dipakai dalam bentuk ini, nampaknya memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati nurani, seperti nasehat Lukman kepasa anaknya. Namun nasehat tidak akan berarti kalau tidak dibarengi dengan teladan yang baik atau contoh yang patut mereka contoh.

Antara penasehat dengan yang dinasehati diiringi dengan perkataan, amal perbuatannya, sikap dan tingkah lakunya. Nasehat tidak mesti datang dari tingkat atas saja, tetapi bisa juga datang dari kalangan bahawan dengan syarat yang menasehati lebih baik dari yang dinasehati. Adapun contoh nasehat dalam al-Quran surat Lukman ayat 13 :

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Pada ayat selanjutnya luqman pun masih memberikan nasehat kepada anaknya:

*(16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Berdasarkan ayat ini memberi nasihat bertujuan agar timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati, sehingga ia sadar pada akhirnya ia akan menerima akibat dari apa yang ia laksanakan terhadap ketentuan hukum dan ajaran yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, nasihat sebagai salah satu metode dalam menyampaikan suatu ajaran Program kepada para mitra pemberdayaan. Penyampaian nasehat sangat efektif dalam memberikan penyadaran, karena dalam proses pemberdayaan tahapan pertama adalah dengan memberikan penyadaran.[[26]](#footnote-26)

1. *Uswah wa al-tahbiq* (Teladan yang baik)

Suri tauladan yang baik adalah memberi contoh kepada audiens dari aspek perbuatan, sikap dan tingkah laku yang dilakukannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain disebut dengan dakwah *bi al-hal* yaitu dakwah melalui gerakan nyata dan melalui perbuatan yaitu:

1. Surat al-Ahzab; 21, Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah (Nabi Muhammad) suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.
2. Surat al-Mumtahanah; 4, Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang yang bersama dia.
3. Surat al-Mumtahanah; 6, sesungguhnya mereka itu (Ibrahim dan anaknya) ada teladan yang baik bagimu.[[27]](#footnote-27)

Keteladanan merupakan azas dakwah yang sangat esensial dalam mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, keteladanan merupakan metode pemberdayaan yang potensial dan paling besar pengaruhnya untuk menarik masyarakat kepada kebaikan dan kebenaran. Keteladanan merupakan bentuk peragaan yang dilakukan Fasilitator dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat bisa mencontuhkannya.

1. **Al-Mujadalah billati hiya ahsan**

Metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* adalah suatu cara membawa orang lain kepada Islam melalui dialog berdasarkan berbagai argumentasi yang menggunakan nalar dengan dalil yang komplik dan dapat memberikan petunjuk.[[28]](#footnote-28) Tukar pikiran dengan argumantasi yang valid dapat menetapkan keyakinan sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para Nabi dan Rasul dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kaumnya dan menggunakan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi. Metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* diaplikasikan kepada dua hal yaitu:

1. Tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*)

Suatu bentuk metode dakwah yang di awali dengan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisinya. Jika pertanyaan berhubungan dengan akidah, maka jawabannya diberikan dengan jelas dan tuntas.[[29]](#footnote-29) Metode dakwah yang dimulai dengan pertanyaan dan menjawabnya sesuai dengan keadaan jamaah. Jika ada pertanyaan tentang akidah, maka dijawab dengan jelas dan tuntas.

Jika pertanyaanya muncul dalam hukum, maka jawabannya juga disampaikan secara bertahap dan berencana demikian seterusnya. Dalam al-Quran bagaimana dicontohkan tentang janya jawab dalam surat al-A’raf ayat 187 :

*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".*

Strategi ini mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain yang juga dianggap berpengetahuan dan mampu memberikan penjelasan yang tepat. Metode ini dalam pemberdayaan dapat diaplikasikan dalam bentuk Musyawarah, FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah.

1. Dialog (*Hiwar*)

Dialog yaitu diskusi yang memerlukan jawaban pada suatu objek tertentu terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Dialog ini saling tukar pikiran antara objek dakwah dengan pelaku dakwah terhadap suatu masalah yang diketahui terlebih dahulu. Ketika terjadi diskusi, langsung ditemukan solusinya, sehingga suasana dialog langsung menerima keputusan atas jawaban pada saat terjadinya persoalan ketika itu.[[30]](#footnote-30) Dalam al-Quran persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi diantaranya adalah dialog dengan umat dimana pada saat itu sekaligus ada solusinya dari Rasul atau ada sulusinya melalui wahyu Allah SWT dalam firmannya.

Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan bahwa sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan, fasilitator harus aktif terhadap apa yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan cara ini, jika muncul pertanyaan, fasilitator dapat merespon dengan sebaik mungkin sekaligus menyesuaikan respon dengan kemampuan dan kondisi mereka. Metode ini dalam pemberdayaan dapat diaplikasikan dalam bentuk *Participatory Learning and Action* (PLA) ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan masyarakat.

1. *Mubahastah* (Sekolah Lapangan)

Dakwah yang diterapkan pada sekolah lapangan (*Farmers Field School*) adalah dakwah dengan ide nonformal. Dalam keadaan ini, antara da'i dan mad'u terjadi keterbukaan dan interaksi yang harmonis tanpa adanya rasa sungkan untuk mengeluarkan pendapat. Gagasan dakwah pendidikan lapangan untuk pemberdayaan sangat penting, dengan konsep ini juga membantu da’inya untuk lebih memahami kondisi lingkungan, sehingga dia bisa memilih berbagai metode yang sesua dengan kondisi mad’u. Dengan demikian managemen strategis sekolah lapanganberupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang untuk memberdayaakan masyarakat.[[31]](#footnote-31) Sekolah lapangan merupakan bentuk modifikasi baru dalam ilmu dakwah, dalam proses pelaksanaannya pembimbing tidak seperti menggurui.

Bentuk dari sekolah lapangan dibuat untuk memberikan kesempatan terbaik bagi masyarakat untuk mandiri. Satu-satunya tanggung jawab da’i atau fasilitator adalah memberikan peluang yang besar bagi komunitas untuk menjadi kreatif dan inovatif. Masyarakat akan belajar menemukan sendiri pengetahuan dan konsep yang terbungkus dalam realitas kehidupan sebagai hasil dari kemunculan sekolah lapangan, yang mengajak mereka untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian akan menjadikan masyarakat berpengetahuan dan siap untuk mempelajari potensi, kesulitan dan tantangan masa depan.[[32]](#footnote-32)

1. **Kesimpulan**

Metode dakwah dalam perspektif pemberdayaan mempunyai kesamaan, secara umum metode dakwah mengacuh pada surah an-nahal ayat 125. Pada ayat ini metode dakwah terbagi tiga yaitu *bil hikmah*, *mau’izhah* and *mujadalah*. Jika metode ini dianalisis dalam perspektif pemberdayaan, maka pada metode *bil hikmah* akan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Melalui studi komparatif akan memunculkan dua kemungkinan; *Pertama* dapat menerapkan apa saja yang ditemukan pada usaha orang lain untuk mencapai kesempurnaan. *Kedua* akan menciptakan inovasi baru yang belum ada dijumpai pada usaha tersebut. (2) Melalui kisah atau sejarah akan menjadi motivator untuk membangkitkan semangat masyarakat atau bagaimana meneladani orang yang dikisahkan. (3) Melalui *amsal* (perumpamaan) dapat memudahkan pemahaman terhadap program atau kegiatan yang diberikan. (4) Melalui *tasyiran* (wisata) dapat memunculkan ide-ide yang kereatifitas dan sekaligus mentadabburi setiap penomena alam.

Pada Metode *mau’izhah ah-hasanah* akan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pada Pembemberian bimbingan dan penyuluhan, metode ini sangat tepat apalagi pemberdayaannya itu masih tahap awal dan cara penyampaiannya harus dengan Bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat. (2) Pada pemberian nasehat ini sangat efektif dalam memberikan penyadaran, karena dalam proses pemberdayaan tahapan pertama adalah dengan memberikan penyadaran. (3) Pada tahap pemberian *Uswah wa al-tahbiq* (Teladan yang baik) merupakan bentuk peragaan yang dilakukan Fasilitator dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat bisa mencontuhkannya.

Pada metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* akan memperoleh hasil sebagai berikut (1) Pada kegiatan tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*) ini sama dengan program , FGD (*Focus Group Discussion*)  atau diskusi kelompok yang terarah. (2) Pada kegiatan dialog (*Hiwar*) dapat diaplikasikan dalam bentuk *Participatory Learning and Action* (PLA) ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. (3) Sedangkan pada kegiatan sekolah lapangan(*Mubahastah*) atau kegiatan *Farmers Field School* dalam pemberdayaan akan menjadikan masyarakat aktif dalam memahami kenyataan hidupnya, sehingga mereka menemukan jawaban berdasarkan dari pemahaman dan perenungannya.

**Daftar Pustaka**

M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi,* cet. ke-3, Jakarta: Kencana 2009.

Koentjaraningrat (Ed) *Metodologi Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1977

Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* Jakarta : Kencana, 2009

Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah,* Padang : Imam Bonjol Press, 2014.

Setan dan apa saja yang disembah selain Allah, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* Semarang : Toha Putra,1989.

Ali Mahfuz, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa’zi wa al-Khitabath,* Beirut : Darul Iqtisomi, tt.

Hamka,*Tafsir Al Azhar,* Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.

Salmadanis, *Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran,* Padang, Hayfa Press,2010.

Alfitri, *Community Development,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Charles Pernama Siregar, *Jalan Terjang Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera,* Padang : BBPPKS, 2009.

Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat,* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2008.

Randhy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.

Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Primitif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21,* Yogyakarta: Aditya Media,1998.

Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab,* Beirut: Dar Shadir Lithaba’ah wa al-Nasyar, 1995.

Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah,* Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Abd al-Jalal, *‘Ulum al-Qur’an,* cet. ke-1, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998,

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.

Hadi fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2011.

Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan populer panduan pendidikan metode kritis partispatoris*, Yogyakarta: Insits Press, 2004.

1. M. Munir, Metode Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-3, h. 252 [↑](#footnote-ref-1)
2. Koentjaraningrat (Ed) Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16 [↑](#footnote-ref-2)
3. Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2009),h.357. [↑](#footnote-ref-3)
4. Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2009), 345. [↑](#footnote-ref-4)
5. Welhendri Azwar, Sosiologi Dakwah, (Padang : Imam Bonjol Press, 2014), h.19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Setan dan apa saja yang disembah selain Allah, Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, ( Semarang : Toha Putra,1989), h.42. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ali Mahfuz, Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa’zi wa al-Khitabath, (Beirut : Darul Iqtisomi, tt), h.17. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamka,Tafsir Al Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983),h.114 [↑](#footnote-ref-8)
9. Salmadanis, Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran, (Padang, Hayfa Press,2010) h.357 [↑](#footnote-ref-9)
10. Salmadanis, Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran, (Padang, Hayfa Press,2010) h.357 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid.,h.358 [↑](#footnote-ref-11)
12. Alfitri, Community Development, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.22. [↑](#footnote-ref-12)
13. Charles Pernama Siregar, Jalan Terjang Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera, (Padang : BBPPKS, 2009), h.24 [↑](#footnote-ref-13)
14. Isbandi Rukminto Adi, Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2008), h.54 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid, h.2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Salmadanis,Op.Cit.,h.66. [↑](#footnote-ref-16)
17. Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011),h.72 [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990., h. 443-444 [↑](#footnote-ref-18)
19. WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1982., h. 512 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abd al-Jalal, ‘Ulum al-Qur’an, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet.Ke-1, h. 310-311 [↑](#footnote-ref-20)
21. Salmadanis, Op.Cit,. hal. 182 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid.,hal. 182 [↑](#footnote-ref-22)
23. Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011),h.250. [↑](#footnote-ref-23)
24. salmadanis,hal. 299 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid.,hal.193-204 [↑](#footnote-ref-25)
26. Randhy R. Wrihatnolo, Op.Cit., h.3 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid.,hal.207-208 [↑](#footnote-ref-27)
28. Salmadanis,h,301 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid.,hal. 246 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid.,hal. 261 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hadi fahrudin, Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 76 [↑](#footnote-ref-31)
32. Mansour Fakih, dkk, Pendidikan populer panduan pendidikan metode kritis partispatoris, (Yogyakarta: Insits Press, 2004), h. 177 [↑](#footnote-ref-32)